

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU SUMBER DAYA MANUSIA TENTANG DISTRIBUSI DAN PENYIMPANAN VAKSIN DI PUSKESMAS SEBERANG ILIR KOTA PALEMBANG

Nur Rachma Waty
Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Farmasi
Nurrachma67@gmail.com

ABSTRAK

Vaksin merupakan produk biologis yang memiliki karakteristik tertentu yang harus disimpan disuhu 2-8°C agar terjaga mutu dan efektivitasnya. Pengetahuan dan perilaku adalah hal yang mempengaruhi distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas. Bagaimana pengetahuan dan perilaku sdm puskesmas berkaitan tentang distribusi dan penyimpanan vaksin. Untuk melihat hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan pengetahuan dan perilaku sdm tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota palembang. Penelitian ini merupakan survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dimulai dari membagikan kuisioner kepada sumber daya manusia (sdm) di puskesmas. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan analisis uji statistik Chi Square (Uji Chi-Kuadrat). Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari 29 responden terdapat 23 responden memiliki pengetahuan tinggi dan 6 responden memiliki pengetahuan rendah. Untuk perilaku, didapatkan hasil bahwa dari 29 responden terdapat 21 responden memiliki perilaku baik dan 8 responden memiliki perilaku yang tidak baik. Adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota palembang.

Kata kunci : Vaksin, Depkes RI, Distribusi dan Penyimpanan.

PENDAHULUAN

Vaksin merupakan produk biologis yang memiliki karakteristik tertentu dan memerlukan penanganan rantai dingin secara khusus sejak diproduksi di pabrik hingga dipakai di unit pelayanan. Rantai dingin vaksin ialah suatu prosedur yang digunakan untuk menjaga vaksin pada suhu dingin yang telah ditetapkan. Maka jika terjadi penyimpangan dari ketentuan yang ada dapat mengakibatkan kerusakan vaksin sehingga menurunkan atau bahkan menghilangkan potensi dari khasiat penggunaan vaksin. Sehingga pada penanganan vaksin itu sendiri perlu pedoman dalam pengelolaan vaksin secara benar dan tepat agar tidak terjadi kesalahan pada saat penanganan vaksin di unit layanan kesehatan. vaksin harus didinginkan pada temperatur 2°-8°C dan tidak membeku. Sejumlah vaksin seperti (BCG, campak dan polio) akan rusak bila terpapar pada suhu panas yang berlebih namun pada vaksin polio boleh mencair dan membeku tanpa membahayakan potensi vaksin. Sedangkan vaksin DPT, DT,TT dan DPT-HB akan rusak bila membeku pada temperature 0°C dan untuk vaksin Hepatitis B akan membeku sekitar - 0,5°C. (Depkes RI, 2004).

Pada penelitian Kamau dan Mukui,(2005) mencatat bahwa kurangnya kesadaran oleh distributor dalam pengendalian penyimpanan dan penanganan terhadap suhu pada saat transportasi distribusi produk rantai dingin, ini dapat memicu dampak besar pada kualitas produk dari rantai dingin sehingga tidak efisien dalam mekanisme pemantauannya. Seperti halnya produk rantai dingin vaksin kasus yang terjadi Pada penelitian Nelson, *et.al*, (2007) mereka memantau suhu rantai dingin vaksin selama pengiriman vaksin DTP-HB-Hib di Bolivia. Dalam 11

pengiriman yang dipantau, vaksin terkena suhu di bawah 0°C dicatat selama 2-50% periode pemantauan. Pembekuan terjadi hampir di setiap tingkat sistem distribusi rantai dingin dan tujuh dari 11 pengiriman terkena suhu di atas 8°C sehingga ini dapat memicu dampak buruk bagi kualitas vaksin dan membuat vaksin menjadi rusak akibat pengiriman yang buruk. Dan kemudian pada penelitian Kalsum,(2011) distribusi vaksin di Kab. Majene belum optimal karena kurangnya pengetahuan petugas puskesmas tentang cara membawa vaksin yang benar dan SOP distribusi vaksin belum ada. Kemudian penyimpanan vaksin di semua puskesmas di Kab. Majene belum memenuhi standar dan puskesmas Ulumanda yang mempunyai kondisi penyimpanan yang paling buruk di antara semua puskesmas. Pada kasus yang terjadi pada penelitian diatas perlu kita pahami dengan seksama bahwa hal yang berkaitan dengan distribusi dan penyimpanan vaksin ini sangat diperlukan terhadap penanganan khusus dikarenakan vaksin itu sendiri merupakan produk yang sangat sensitif jika terkena atau terpapar pada kondisi temperatur panas dan tidak dapat pula terpapar pada temperatur suhu yang terlewat beku, ini dapat menyebabkan vaksin menjadi rusak, maka perlu kita pahami bahwa dalam proses pendistribusian maupun saat penyimpanan vaksin ini harus di tangani secara benar dan tepat. Jika dalam penanganan vaksin ini masih saja terjadi kesalahan baik secara penyimpanan maupun secara distribusi maka ini dapat menyebabkan efek terapi atau nilai dari suatu obat tersebut menjadi menurun dan tidak tercapai khasiatnya bahkan bisa mengalami toksisitas terhadap pasien jika obat tersebut telah sampai di tangan pasien. . Sehubungan dari semua permasalahan yang terkait pada

distribusi dan penyimpanan vaksin diatas peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang pengetahuan dan perilaku sdm yang ada di unit layanan kesehatan masyarakat terutama di puskesmas tentang distribusi dan penyimpanan vaksin apakah masih banyak pengetahuan sdm yang masih kurang mengetahui tentang cara distribusi dan penyimpanan vaksin yang baik dan benar sehingga masih saja terjadi kesalahan dalam menangani vaksin ini baik secara penyimpanan maupun distribusi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah non-eksperimental dengan pendekatan analitik *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah SDM puskesmas yang bertugas sebagai Korim atau koordinasi imunisasi yang mengelola vaksin. Dimana pada penelitian ini terdapat 29 puskesmas yang berada di wilayah seberang ilir kota palembang. Sehingga jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 29 orang dari masing-masing puskesmas yang ada di wilayah seberang ilir kota palembang. Variabel pada penelitian ini ialah pengetahuan SDM dan Perilaku SDM tentang distribusi dan penyimpanan vaksin.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti langsung bertemu dengan petugas pengelola vaksin yang ada di puskesmas kemudian penelitian menjelaskan tujuan dari penelitian ini dan langsung memberikan kuisioner kepada SDM puskesmas. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner, alat tulis, lembar penelitian, dan alat dokumentasi kamera.

HASIL

Hasil dari penelitian ini terdapat 29 orang SDM di puskesmas yang berpendidikan non farmasi

Karakteristik responden ditampilkan pada tabel berikut :

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
Farmasi	0	0%
Non Farmasi	29	100%
Total	29	100%

Pada Karakteristik responden dimana pada tabel diatas terdapat 0% tenaga Farmasi pada petugas pengelola vaksin. Dimana terdapat 100% tenaga non Farmasi yang bertugas sebagai petugas pengelola vaksin. Sehingga pada karakteristik responden di atas terdapat 29 responden yang berstatus sebagai petugas pengelola vaksin di pendidikan non farmasi. Dimana pada 29 responden tersebut terdapat 27 orang responden berprofesi sebagai bidan dan 2 orang responden berprofesi sebagai perawat yang ditugaskan sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan vaksin di puskesmas. Menurut keputusan menteri kesehatan No. 1611 tahun 2005 dan PMK No. 12 tahun 2017 menyebutkan bahwa tenaga pengelola vaksin minimal berpendidikan SLTA dan telah mendapatkan pelatihan mengenai cold chain pada karakteristik responden pada penelitian ini bahwa seluruh responden atau tenaga kesehatan pada petugas pengelola vaksin (korim) ini telah memenuhi syarat sesuai dengan aturan kementerian kesehatan di atas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman. Namun di dalam sebuah puskesmas tentunya terdapat SDM yang berbeda-beda, maka pengetahuan mereka pun berbeda-beda. Dari hasil penelitian ini pengetahuan SDM terlihat dari tabel dibawah ini :

Pengetahuan SDM	Frekuensi	Persentase
Tinggi	23	79,31%
Rendah	6	20,69%
Total	29	100%

Bahwa pengetahuan SDM di Puskesmas sudah lebih banyak berpengetahuan tinggi tentang distribusi dan penyimpanan vaksin, hal ini juga terlihat pada tabel diatas dimana terdapat 23 orang responden mempunyai pengetahuan tinggi dengan persentase 79,31% dan 6 orang responden mempunyai pengetahuan rendah dengan persentase 20,69%.

Pengetahuan yang baik diharapkan akan mendukung perilaku yang baik juga, namun oleh karena sesuatu yang lain terkadang hal tersebut tidak dapat tercapai maksimal, maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku petugas pengelola vaksin di puskesmas terkait dengan distribusi dan penyimpanan vaksin, hasil selengkapnya akan disajikan dalam tabel berikut :

Perilaku SDM	Frekuensi	Persentase
Baik	21	72,41%
Tidak Baik	8	27,59%
Total	29	100%

Bahwa Perilaku SDM Puskesmas juga berkategori baik walaupun Masih terdapat petugas pengelola vaksin yang berkategori perilaku yang tidak baik, hal tersebut terlihat dari jawaban responden yang memilih opsi yang salah. Dimana terlihat juga pada tabel diatas dimana terdapat 21 orang responden yang berperilaku baik dengan persentase 72,41% dan 8 orang yang berperilaku tidak baik dengan persentase 27,59%.

Dari hasil persentase penelitian ini pada persentase pengetahuan dan perilaku SDM puskesmas (Korim) maka akan di hubungkan lah pengetahuan dan perilaku SDM tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota palembang dengan hasil di bawah ini :

Tabel. 4 Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan Non Farmasi.

pengetahuan	Perilaku				Total	
	Baik		Tidak baik			
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	19	82,6%	4	17,4%	23	72,4%
Rendah	2	33,3%	4	66,7%	6	27,6%
Total	21	100	8	100	29	100
p-value	0,033		OR		9,500	
95% CI	1,272-70,96					

Dari hasil statistik cross tab didapatkan P value = 0,033 (alpha = 0,05), dengan demikian P value lebih

kecil dari pada alpha sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan perilaku sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota palembang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan SDM puskesmas

Pemerintah telah mengatur tentang distribusi dan penyimpanan penyimpanan vaksin yang sesuai dengan standar dalam PMK no 12 tahun 2017 dan di dalam pedoman pengelolaan vaksin telah di atur tata cara distribusi dan penyimpanan vaksin yang benar dan sesuai dengan standar operasional prosedur. Segala sesuatu yang berkaitan dengan distribusi maupun penyimpanan vaksin terdapat dalam aturan tersebut dalam hal ini pun kenyataannya pada petugas pengelola vaksin (Korim) yang ada di puskesmas mempunyai persentase sebesar 79,31% yang dimana termasuk dalam kategori tinggi. Walaupun masih terdapat petugas pengelola vaksin (korim) yang berkategori rendah dengan persentase 20,69% hal ini tidak mempengaruhi pengetahuan mereka menjadi rendah di karenakan pada persentase pengetahuan sdm pengelola vaksin (korim) yang berkategori tinggi sebesar 79,31% persentase ini masih berkategori pengetahuan tinggi karena menurut Modifikasi Budiman dan Riyanto, 2013 mereka menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi apabila nilainya $\geq 70\%$ dan pada persentase kategori yang berpengetahuan tinggi pada penelitian ini sebesar 79,31% sehingga petugas pengelola vaksin yang ada di puskesmas seberang ilir kota palembang

mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

Perilaku SDM puskesmas

Petugas pengelola vaksin (Korim) yang mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan vaksin di Puskesmas (PMK No.12 tahun 2017), seharusnya telah menjalankan tugasnya sesuai dengan standar operasional prosedur dalam pengelolaan vaksin. Pada penelitian ini didapatkan bahwa persentase responden Puskesmas sebagian besar telah melakukan tugasnya sesuai dengan standar operasional prosedur walaupun masih ada beberapa petugas pengelola vaksin yang masih saja salah dalam melakukan tugasnya sesuai dengan standar operasional prosedur, Pada kesalahan yang terjadi dalam perilaku petugas pengelola vaksin (Korim) dalam penanganan atau pengelolaan vaksin yang benar dari persentase yang didapat yang mempunyai tingkat perilaku yang tidak baik sebesar 27,59% namun tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku petugas pengelola vaksin ini mempunyai tingkat perilaku yang baik pula dimana persentase pada tingkat perilaku petugas pengelola vaksin (Korim) ini mempunyai persentase sebesar 72,41 %. Dengan demikian walaupun terdapat 8 orang responden yang menjawab salah dalam pertanyaan perilaku, ini tidak mempengaruhi bahwa kategori perilaku petugas pengelola vaksin menjadi tidak baik. Karena terlihat dari hasil penelitian ini bahwa terdapat 21 orang responden yang mampu menjawab pertanyaan perilaku dengan jawaban yang benar dengan persentase sebesar 72,41% yang dimana persentase ini telah melebihi 70% tingkat perilaku yang berkategori baik.

Hubungan pengetahuan dan perilaku SDM puskesmas

Dari hasil statistik cross tab di dapatkan P value = 0,033 ($\alpha = 0,05$), dengan demikian P value lebih kecil dari pada α sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan perilaku sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota Palembang. Nilai Odds Ratio (OR) = 9,500 (95% CI = 1,272-70,964) menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai 9,5 kali pengaruh terhadap perilaku sumber daya manusia (sdm) dan dari 95% CI mencakup angka 9 maka perilaku juga menentukan faktor yang mempengaruhi pengetahuan sumber daya manusia (sdm) puskesmas. Bahwa perilaku yang baik dapat mempengaruhi faktor yang menyebabkan pengetahuan sumber daya manusia (sdm) puskesmas. Menurut Notoadmodjo (2011), pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan. bahwa pada penelitian ini apabila pengetahuan petugas pengelola vaksin dikategorikan tinggi dan perilaku petugas pengelola vaksin juga berkategori baik maka pengetahuan dapat membentuk tindakan seseorang dimana perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan yang tinggi maka akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Maka hasil dari penelitian ini petugas pengelola vaksin yang ada di puskesmas seberang ilir kota Palembang telah

mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dan perilaku yang baik dalam mengelola vaksin baik secara distribusi maupun penyimpanan. Sehingga pada uji chi square pun terlihat bahwa ada hubungan pengetahuan dan perilaku sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota Palembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada 29 Puskesmas di wilayah seberang ilir kota Palembang dan terdapat 29 petugas pengelola vaksin dari masing-masing puskesmas di dapatkan beberapa kesimpulan bahwa pada pengetahuan sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota Palembang secara umum berkategori tinggi dan pada Perilaku sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota Palembang secara umum berkategori baik. Kemudian dari hasil pengetahuan dan perilaku SDM petugas pengelola vaksin yang ada di puskesmas wilayah seberang ilir secara umum telah berkategori tinggi dan baik sehingga pada uji cross tab dengan nilai P-value = 0,033 dan nilai OR nya adalah 9,500 maka terdapat (ada) hubungan pengetahuan dan perilaku sumber daya manusia (sdm) tentang distribusi dan penyimpanan vaksin di puskesmas seberang ilir kota Palembang.

Saran

walaupun kategori pengetahuan dan perilaku SDM ini telah terbelah tinggi dan juga baik sebaiknya SDM

puskesmas yang bertugas sebagai Korim juga dapat meningkatkan atau mengoptimalkan lagi terhadap kepatuhan dalam hal penyimpanan vaksin di puskesmas dan juga pada distribusinya.

REFERENSI

- Budiman, Riyanto, A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta, Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1611 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Departemen Kesehatan RI. 2005..
- Departemen Kesehatan R.I .Pedoman Pengelolaan Vaksin . Jakarta 2009.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Departemen Kesehatan RI. 2014;(1):9-10.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan Imunisasi. Departemen Kesehatan RI 2018;(1) 14-16.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang pusat kesehatan masyarakat Departemen Kesehatan RI 2015.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Departemen Kesehatan RI 2017; 11-25
- Indonesian-publichealth.com. 2017. Standar penyimpanan vaksin menurut Depkes RI dan WHO. Indonesia publichealth.com, 22 juli 2017 <http://www.indonesianpublichealth.com/standar-penyimpanan-vaksin>. Diakses 25 januari 2018
- Kalsum, U., 2011. Evaluasi Distribusi dan Penyimpanan Vaksin di Dinas Kesehatan Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Yogyakarta : fakultas ilmu kesehatan masyarakat Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id>. Diakses 27 januari 2018
- Kamau, T, M, and Mukui , J. 2005. A Strategic Approach to Reforming the Pharmaceutical Sector in Kenya. Report Prepared for the Ministry of Health. Nairobi: Ministry of Health.
- Lestari, T. 2015. Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Nelson Cl, Froes P, Dyck AM, Chavarria J, Boda E, Coca A, Crespo G, Lima H., 2007. Monitoring temperatures in the vaccine cold chain in Bolivia. 25 (3).

Notoatmodjo S, 2007 Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rhineka Cipta, Jakarta, Indonesia.

Notoatmodjo S, 2010. Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Rhineka Cipta, Jakarta, Indonesia.

Notoatmodjo S, 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, Rhineka Cipta, Jakarta, Indonesia.

Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.